

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru yang berkompeten, terampil, bertanggung jawab, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung kemampuan guru, semua akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal peserta didik sampai kesuatu titik maksimal. Tujuan akhir dari seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh. Maka dari itu peran dan tugas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat besar sekali. Sebelum kita membahas lebih dalam terkait peran dan tugas-tugas guru alangkah baiknya jika kita mengetahui lebih dulu pengertian dari istilah “guru” itu sendiri.

Istilah guru dalam masyarakat sudah tidak asing lagi, bahkan sudah mendapat arti yang sangat luas. Semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu tertentu kepada seseorang atau kelompok orang dapat disebut guru. Namun, disini penulis ingin membahas guru sebagai faktor pendidikan. Di dalam masyarakat yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.¹

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu bahwa tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan ketrampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh

¹ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), hlm. 175.

melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K mengatakan bahwa:

“Seorang pendidik yang professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.²

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi peserta didik dan masyarakat disekitarnya. Zakiah Drajat mengemukakan tentang kepribadian guru bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak.”³

Akhyak dalam bukunya “Profil Pendidikan Sukses” mendefinisikan, guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.⁴

Dari berbagai pandangan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya seorang guru memiliki tanggung jawab penuh atas anak didiknya sebagai contoh atau teladan dan juga pendorong bagi peserta didik untuk menuju pada pendewasaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa:

"Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, di hayati,dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

² Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), hlm. 175.

³ Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005), hlm. 10.

⁴ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama Dan Filsafat (Elkaf), 2005), h. 2

Sesuai hadits Nabi yang menyinggung masalah keahlian yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru sebagai orang yang disertai tugas untuk mendidik, yang artinya: "*Dari Abu Huroiroh RA Rasulullah SAW telah bersabda apabila sesuatu perkara (urusan) diserahkan pada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya*" (Ismail, 1992: 55-56).⁵ Kaitannya dengan motivasi, anak didik memerlukan kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita yang mempunyai tingkatan tingkatan, baik rendah maupun tinggi. Ada tiga komponen utama dalam motivasi, yaitu :

- a. Kebutuhan
- b. Dorongan
- c. Tujuan

Guru professional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi professional, tetapi guru profesional semestinya harus menguasai semua kompetensi. Sebagaimana diamanatkan UUGD No. 14/2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi berarti hal yang menggambarkan kualifikasi dan kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.⁶ Kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban profesinya dibidang pendidikan secara bertanggung jawab dan layak.⁷

⁵ As'adut Tabi'in, *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu, Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pasal 1 ayat (10) diakses pada tanggal 25 Desember 2021

⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2009, hlm.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan pada guru itu sendiri. Jika guru itu mau mengembangkan dirinya sendiri, maka guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri. Idealnya pemerintah, asosiasi pendidikan dan guru, serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai, maupun performansi berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap. Dukungan yang demikian itu penting, karena dengan cara itu akan meningkatkan kemampuan pedagogik bagi guru.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butirnya dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut, dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)

Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena guru merupakan seorang manajer dalam

pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntunan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.

2. Pemahaman terhadap siswa

Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

3. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.⁸

4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan pembentukan kompetensi jiwa. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pre-tes, proses, dan post-test.

5. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru diuntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan

⁸ *Ibid*, hlm. 26

mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh siswa.

6. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking, serta penilaian program.

7. Pengembangan siswa

Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).

Jadi, harapan guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Guru diharapkan dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerapkan teori belajar, dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat.

Menurut Suprihatiningrum 2013: 103 Mengemukakan:

“Seorang guru perlu selalu mengakses preconsepsi tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guruguru masa depan dan mengenali aturan mainnya”.⁹

Hal ini karena semakin majunya IPTEK, berdampak pula pada kemajuan masyarakat sehingga tuntutan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan yang lebih baik semakin mendesak. Lebih lanjut dikemukakan bahwa mengajar adalah masalah bagaimana mengomunikasikan subjek pelajaran dengan baik. Maknanya, seorang

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 1013).

guru selain dituntut menguasai materi pelajaran dengan baik, juga harus mampu menyampaikan / mengkomunikasikan materi kepada siswa dengan cara dan strategi yang baik sehingga siswa dengan mudah menangkap dan menguasai materi tersebut.

Menurut Sagala (dalam Wahyuni dkk, 2018) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:

1. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
2. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
3. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
4. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
6. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
7. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰

Dengan demikian tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata. Marsh (Suprihatiningrum 2013: 104) mengemukakan bahwa:

¹⁰ Rina Wahyuni, *Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sekolah Dasar, Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Vol. 27, No. 2, 2018.

“Guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mengajar, memotivasi siswa, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.”

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak harus dimiliki guru. Guru juga berkewajiban untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Pengembangan mutlak diperlukan agar guru dapat melakukan tugasnya dengan baik dan dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Guru secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya.¹¹

b. Kompetensi Kepribadian

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Suprihatiningrum (2013:106) mengatakan bahwa:

“Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.”

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian di atas.¹²

1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma Agama, hukum dan sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh.

2. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

3. Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

4. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

5. Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “digugu lan ditiru”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya.

6. Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu, niat untuk

¹² *Ibit*, hlm. 106

beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah Swt.

Kemampuan kepribadian mencakup kepribadian utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan mengembangkan profesi seperti berfikir kreatif, dan dapat mengambil keputusan. Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru seperti pribadi yang baik, terbuka, dan terus menerus mau belajar untuk maju.¹³

Dari berbagai pendapat mengenai kompetensi kepribadian, tampaknya terpulung kembali kepada guru. Karena guru yang memiliki daya kalbu yang tinggi yang menampilkan kepribadian paripurna. Daya kalbu terdiri dari daya spiritual, emosional, moral, rasa kasih sayang, kesopanan, toleransi, kejujuran dan kebersihan, disiplin diri, harga diri, tanggung jawab, keberanian moral, kerajinan, komitmen, estetika dan etika.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Menurut Suharsimi (dalam M. Hasbi, Jurnal Ta'dib, 2012) bahwa:

“Kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat.”¹⁴

¹³ Ahmad Arifai, *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 3, No. 1, 2018.

¹⁴ M. Hasbi Ashsiddiqi, *Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya*, Jurnal Ta'dib, Vol. XVII, No. 1, 2012

Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.

1. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif, terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat dan istiadat sosial dan agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

2. Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Untuk memajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat, guru dapat menyelenggarakan program, ditinjau dari segi proses penyelenggaraan dan jenis kegiatannya.

3. Ikut berperan aktif di masyarakat

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representatif. Dengan demikian, jabatan guru sekaligus sebagai jabatan kemasyarakatan.

4. Menjadi agen perubahan sosial

Agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekadar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa.¹⁵ Menurut Janawi (dalam Anggun, 2018) mengatakan bahwa:

¹⁵ Hanifuddin Jamin, *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, 2018.

“Kompetensi sosial dapat dirinci menjadi beberapa indikator, yaitu: bersikap inklusif, dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif dan santun dalam berkomunikasi.”

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. Sebab, bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Oleh karena itu, kemampuan untuk mendengar, melihat, dan memerhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan.¹⁶

d. Kompetensi Profesional

Istilah *professional* berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian. Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Menurut Suprihatiningrum (2013: 115) kompetensi merupakan

“Kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.”¹⁷

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan

¹⁶ Anggun Rahmawati, dkk, *Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kota Gede Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, Vol. 4, No. 3, 2018.

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 1013).

mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Ruang lingkup kompetensi pendidikan Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa.
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian siswa.¹⁸

Menurut Mulyasa (2008) karakter guru yang dinilai kompetensi secara profesional yaitu:

- a. Mampu mnegembangkan tanggung jawab dengan baik.
- b. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik.
- c. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah.
- d. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.

¹⁸ Agus Dudung, *Kompetensi Profesional Guru, Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2009.

Kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat ini, semata-mata untuk kemudahan memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung” karena telah mencakup semua kompetensi lainnya. Untuk penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar (disciplinary content) atau sering disebut bidang atau sering disebut bidang studi keahlian.¹⁹

1. Peran Guru PAI

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam penanaman nilai karakter peserta didik. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik pula. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab (33): 21.²⁰

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa Rasulullah itu menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sama halnya guru PAI harus memiliki contoh yang baik untuk siswanya seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dengan penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang baik, dan itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai.

¹⁹ Hanifuddin Jamin, *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 1, 2018

²⁰ <https://www.merdeka.com/quran/al-ahzab/ayat-21> diakses pada tanggal 27 Mei 2022.

Dengan demikian, dalam konteks pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.²¹

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.

E. Mulyasa dalam bukunya “*Manajemen Pendidikan Karakter*” mengatakan bahwa:

“Keteladanan guru sangat besar berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.”²²

Guru menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai Pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing dan evaluator proses belajar mengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya. Sehingga hal ini berarti bahwa pekerjaan guru tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang yang benar-benar memiliki wewenang secara akademisi, kompeten secara operasional dan profesional.

Dengan menalaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jadi, jelaslah guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses pembelajaran.

²¹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011). Hlm. 22

²² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 169

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh E. Mulyasa yang menyatakan:

“Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Selain itu guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan”²³

Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa mempunyai dampak yang luas, data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri siswa, memandu usaha, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri siswa, dan yang perlu dipahami oleh guru secara fungsional adalah bahwa penilaian pengajaran merupakan bagian integral dari sistem pengajaran.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter begitu penting peranannya dalam pembentukan karakter seseorang. Di sekolah-sekolah begitu gencar dengan pembentukan karakter peserta didik yang mengharapkan karakter yang baik yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Seseorang itu mempunyai karakter masing-masing itu pasti, tetapi tidak selama seseorang yang buruk dia akan selamanya buruk, tetapi akan dapat berubah secara perlahan kearah yang lebih baik.

²³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm 132.

²⁴ Ismail, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dan Pembelajaran*, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2, 2015

2. Tugas Guru PAI

Guru sebagai salah satu komponen disekolah menempati profesi yang paling penting dalam proses pembelajaran. Kunci keberhasilan sekolah dalam menjapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Guru mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan, dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya masalah sosok guru yang bagaimana agar guru dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Menurut Ramayulis dalam *Journal of Education and Instruction*:

“Tugas guru secara umum adalah sebagai warasat al-anbiya’, yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat li al-alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan pada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif bermoral saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.”

Tugas seorang guru tidak terbatas pada menyusun situasi belajar saja. Seorang guru harus meresapi dalam perasaanya, rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan, guru berkepentingan mengarahkan dan membina kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang pandai dan berakhlak mulia.²⁵

Guru memiliki tugas yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni:

a. Tugas dalam bidang profesi

Dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan

²⁵ Nahdatul Hazmi, *Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran, JOEAL (Jurnal of Education and Instruction)*, Vol. 02, No. 01, 2019.

ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas kemanusiaan

Dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia mampu menjadi idola para siswanya.

c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.²⁶

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey ada beberapa hal mendasar dari tugas dan tanggung jawab guru, khususnya dalam pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), yaitu:

- a. Sebelum melakukan proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral atau bakat, minat, maka proses aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus-menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas pendidikan atau pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- c. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap, dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.

²⁶Ahmad Sopian, *Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan, Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1, No. 1 2016.

- d. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
- e. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang baik dan benar, terpuji dihadapan Tuhanya maupun dilingkungan kehidupan sehari-hari.
- f. Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah-ibadah vertikal dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhanya serta menghasilkan kesehatan ruhaniyahnya.
- g. Menjaga, mengontrol dan melindungi anak didik secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.
- h. Menjelaskan secara bijak (hikmah) apa-apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan-persoalan yang belum dipahaminya.
- i. Menyediakan tempat dan waktu khusus anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan sebagaimana diharapkan.

Suparlan yang dikutip oleh Maimun yang menyatakan:

“Guru memiliki peran yang unik dan kompleks di dalam proses belajar mengajar, usahanya mengantarkan anak didiknya ke taraf yang dicita-citakan. Untuk itu guru harus bias memberikan aturan yang tegas pada peserta didiknya agar selalu disiplin, jika ada siswa yang melanggar maka seorang guru harus mengambil tindakan.”²⁷

²⁷ Maimun, *Kiat Sukses Menjadi guru Halal*, (Mataram: (LEPPIM) IAIN Mataram, 2015), hlm. 11-12.

Sesungguhnya tugas guru dalam pendidikan sangatlah penting, seorang guru adalah kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu baik secara teoritis, praktis, maupun empiris.²⁸

B. Penanaman Nilai Karakter

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.²⁹ Sedangkan menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya nilai merupakan suatu bentuk apresiasi kepada seseorang yang memiliki kepentingan dan membuat seseorang itu lebih bisa dihargai.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang tua, kerja keras, dan sebagainya.

²⁸Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian "Menumbuhkan Potensi Hakikat Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani"*, (Jogjakarta: Islamika, 2004).

²⁹Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di sekolah Yang Berbasis Multikultural*, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 03, No. 02, Oktober 2018.

³⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press. 2010), hlm. 66

Menurut Williams, menggambarkan karakter laksana “otot” yang akan lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan maka karakter akan menjadi kuat dan akan berubah menjadi suatu kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak akan melaksanakan suatu aktifitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal.³¹

Menurut Daryanto (dalam Dwijacendekia, 2017) pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendidikan, dan bertanggung jawab.³²

Pendidikan karakter dibutuhkan usaha yang dilakukan oleh semua personil sekolah, orang tua, dan masyarakat kepada anak-anak untuk mendidik, menanamkan, dan mengembangkan karakter luhur sehingga mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak untuk mempraktikkan dalam kehidupannya dan memberikan kontribusi yang positif untuk lingkungannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan, keduanya didefinisikan suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Apabila siswa berperilaku tidak jujur, tentu orang tersebut telah memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, tentu orang tersebut memanasifestasikan perilaku yang mulia. Seseorang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), hlm. 23-24.

³² Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*, *Jurnal Riset Pedadodik*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 16.

C. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai yang akan diinternalisasikan kepada generasi bangsa melalui pendidikan karakter sebagai berikut:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
4	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas, dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakanyang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memeperlihatkan tindakan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

No	Nilai	Deskripsi
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencangkup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.³³

Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai Islami dalam proses pembelajaran umumnya mencangkup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.³⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan dalam budaya Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut telah dikaji kedalam beberapa aspek yang mengandung hal-hal positif. Nilai karakter tersebut diberikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter di sekolah.

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Diva press, 2011).

³⁴ Oktatul Sandowil, A Mury Yusuf, and Herman Nirwana, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga Dalam Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021).

1. Nilai Kedisiplinan

Dalam suatu sekolah, usaha untuk menciptakan disiplin selain melalui disiplin dalam belajar, tata tertib atau peraturan dan tepat waktu kesekolah diperlukan juga adanya penjabaran tugas dan wewenang yang jelas dan sederhana yang dengan mudah diikuti apabila aturan, norma hukum dan tata tertib yang belaku sudah dilaksanakan dan ditaati.

Furqon Hidayatullah (dalam Eka Khristiyana, 2015) mendefinisikan kedisiplinan sebagai suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Hal ini jelas menunjukkan bahwa esensi dari kedisiplinan yaitu mentaati dan menjalankan aturan yang berlaku pada lingkungan tertentu.³⁵

Perilaku tidak disiplin siswa tidak hanya dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan disekolah namun juga ketika mereka berada di rumah. Menurut Komensky dalam Kowsowma (dalam Rufi Indrianti, 2017):

Disiplin merupakan proses pengajaran, pelatihan, seni mendidik, dan materi pendidikan dalam sekolah. Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa kebiasaan siswa dirumah yang tidak disiplin berpengaruh pada perilakunya saat berada disekolah. Semua ini bergantung pada dua subyek yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan disiplin baik saat di sekolah yaitu guru maupun dirumah yaitu orang tua.³⁶

Menurut Tulus Tu'u:

“Bahwa disiplin merupakan salah satu sarana pendidikan dan juga merupakan salah satu faktor yang menghubungkan kesuksesan anak didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena dalam mendidik disiplin berperan menghubungkan, mengubah, membina, dan membentuk prilaku-prilaku taat terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan dan diteladankan oleh pendidikan.³⁷

³⁵Eka Khristiyanta Purnama, *Peningkatan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Media Audio Pendidikan Karakter*, Kwangsan, Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 52

³⁶ Rufi Indrianti, dkk, Pengaruh motivasi dan disiplin belajar dan hasil belajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, jurnal pendidikan ekonomi, Vol. 11, No 2, 2017, Hlm. 70

³⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta, PT Grasindo, 2004), hlm 8

Kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan.

Kedisiplinan yang ditetapkan di sekolah bertujuan untuk membina, mendorong, dan melatih tingkah lakunya dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, sehingga timbul rasa tanggung jawab dan kemandirian diri, yang menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan lancar. Jadi kedisiplinan merupakan salah satu sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu demi kelancaran dalam menjalankan berbagai aktifitas kehidupan.

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.³⁸ Menurut Naim (dalam Akmaludin, 2019):

“Disiplin adalah sikap dalam menaati peraturan serta ketentuan yang berlaku dan telah ditetapkan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.”³⁹

Penerapan disiplin berlaku bagi semua anak dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, teman, dan saudara. Disiplin harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini dalam lingkungan keluarga, yang kemudian proses tersebut berlanjut di bangku sekolah dan akhirnya dapat dikembangkan di lembaga masyarakat. Penanaman disiplin yang dimulai sejak dini diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik ketika ia tumbuh kembang

³⁸ *Ibid*, hlm 30

³⁹ Akmaluddin, dkk, Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keueung Kabupaten Aceh Besar, *Journal of Education Science*, 2019, hlm. 3

menjadi dewasa.⁴⁰ Menurut Keith Davis (dalam ayatullah, 2020) bahwa:

“Disiplin adalah suatu pengawasan terhadap diri sendiri untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pemimpin organisasi/lembaga untuk mencapai tujuan atau sebagai suatu tanggung jawab.”⁴¹

Selaras dengan Zakiah Daradjat mengatakan:

“Kedisiplinan pada anak yang ditanamkan berupa pentingnya kedisiplinan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Guru memerlukan kompetensi yang tinggi, merencanakan tujuan pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan belajar.”⁴²

Menanamkan kedisiplinan merupakan kewajiban bagi semua pihak. Tidak pandang pejabat, pelajar, mahasiswa, pedagang, petani, guru sampai presiden sekalipun. Disiplin merupakan modal utama dalam menggapai kesuksesan. Sehingga menanamkan kedisiplinan sejak dini merupakan keharusan bagi seluruh masyarakat, karena kedisiplinan sudah menjadi salah satu prioritas yang harus dimiliki siapapun. Membiasakan hidup disiplin negeri ini masih sangat minim sekali.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ketidak teraturan terjadi dimana-mana, di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Melihat hal tersebut, perlu kiranya kita menanamkan kesadaran berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari supaya terjadi keteraturan diberbagai bidang.⁴³ Disiplin adalah pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk peraturan, kesadaran untuk patuh terhadap peraturan atau tata tertib disekolah maupun di masyarakat.⁴⁴

⁴⁰ Ayatullah, *Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah, Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 223

⁴¹ *Ibit*, hal. 223

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), cet. I, hlm 44.

⁴³ Ayatullah, *Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah, Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 224

⁴⁴ Faiqotul Isnaini dan Muh. Ekhsan Rifa'i, *Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*, (Sukoharjo: CV. Sindunata, 2018), hlm. 10

Jadi disiplin adalah ketaatan pada norma, etika, dan tata tertib serta peraturan yang berlaku dimasyarakat dan sekolah tertentu. Disiplin waktu berarti taat dan tepat waktu. Secara khusus dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr: ayat 1-3, Allah SWT berfirman tentang pentingnya disiplin menghargai waktu untuk bekerja baik bekerja untuk kepentingan duniawi maupun untuk kepentingan ukhrowi (misalnya: mulai proses penyiapan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, monitoring, dan evaluasi suatu pekerjaan) dan beramal saleh menaati kebenaran serta besikap sabar, yaitu: QS Al-Ashr : ayat 1-3 yang Artinya: *Pertama* Demi masa. *Kedua* Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. *Ketiga* Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

b. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Di Sekolah

Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "*Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*" membagi bentuk-bentuk disiplin sebagai berikut:

1. Disiplin dalam Sikap dan Kelakuan Siswa

Disiplin dala mengontrol perbuatan diri sendiri untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan karena setiap saat banyak hal yang menggoda untuk melanggranya. Perilaku merupakan cerminan yang kongkret yang tampak dalam sikap, perbuatan, dan kata-kata sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkunganya. Sikap ini bisa respon positif atau negatif.⁴⁵

⁴⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm 64

Disiplin dalam menuntut ilmu baik yang bersifat duniawi dan ukhrowi dan keduanya hukumnya wajib, sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Mujaadillah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jadi, perilaku merupakan tindakan yang nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk sikap, perbuatan maupun kata-kata sebagai wujud reaksi yang uncul karena rangsangan dari luar. Dengan begitu disiplin dalam sikap dan kelakuan siswa harus mampu diterapkan guna memberikan sikap yang positif yang tertanam pada diri siswa.

2. Disiplin dalam mentaati peraturan dan tata tertib sekolah

Untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, pendidik disekolah menyusun tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa yang ada.

Sebagaimana yang diungkapkan Suparlan yang dikutip oleh Maimun yang menyatakan:

“Guru memiliki peran yang unik dan kompleks di dalam proses belajar mengajar, usahanya mengantarkan anak didiknya ke taraf yang dicita-citakan. Untuk itu guru harus bias memberikan aturan yang tegas pada peserta didiknya agar selalu disiplin,

jika ada siswa yang melanggar maka seorang guru harus mengambil tindakan.”⁴⁶

Kedisiplinan dalam mentaati tata tertib diperlukan ketegasan dalam membimbing siswa, sebagaimana memberikan hukuman bagi yang melanggar, dengan begitu akan memberikan efek jera dan memberikan motivasi siswa agar senantiasa mentaati tata tertib yang telah ditetapkan.

3. Disiplin terhadap pemanfaatan waktu dan beribadah

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien.⁴⁷

Pendidikan agama harus ditekankan pada pembiasaan beribadah untuk peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama, misalnya pembiasaan untuk melaksanakan sholat lima waktu di masjid pada awal waktu. Dengan disiplin, peserta didik tunduk dan mengikuti aturan yang ada dan menjahui larangan yang ada. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar dalam rangka memelihara kepentingan yang ada dan memelihara tugas-tugas sekolah. Dalam Al-Qur’an dijelaskan ayat-ayat yang memerintahkan makhluknya untuk berperilaku disiplin dalam arti ketaatan pada pertauran yang telah ditetapkan dalam Al-Qur’an, sebagaimana firman dalam Q.S An-Nisa’/4:59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

⁴⁶ Maimun, *Kiat Sukses Menjadi guru Halal*, (Mataram: (LEPPIM) IAIN Mataram, 2015), hlm. 11-12.

⁴⁷ Ayatullah, *Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah, Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 227

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁴⁸

Dari ayat diatas terungkap pesan untuk penuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan diantara mereka, maka urusanya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun, tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan oleh pemimpin bertentangan dengan aturan Allah SWT, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan musyawarah. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin.

⁴⁸ <https://www.merdeka.com>, Q.S. An-Nosa' ayat 59, diakses pada tanggal 30 Maret 2020.

c. Jenis-jenis Kedisiplinan

Jenis-jenis kedisiplinan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Disiplin Preventif

Disiplin preventif merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong para siswa agar mengikuti berbagai standar dan aturan, sehingga penyelewengan-penyelewengan dapat dicegah. Sasaran tokohnya adalah untuk mendorong disiplin diri siswa. Dengan cara ini siswa dapat disiplin diri mereka dan bukan karena suatu paksaan.

2. Disiplin korektif

Disiplin korektif merupakan kegiatan diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba menghindari pelanggaran-pelanggaran selanjutnya. Kegiatan korektif sering berupa suatu bentuk hukuman dan disebut tindakan kedisiplinan. Sasaran-sasaran tindakan pendisiplinan hendaknya positif, bersifat mendidik dan menilai, bukan tindakan negatif yang bersifat menjatuhkan.

3. Disiplin progresif

Disiplin progresif merupakan kegiatan yang memberikan hukuman-hukuman lebih berat terhadap pelanggaran-pelanggaran yang berulang. Tujuannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil tindakan korektif sebelum dikenakan hukuman yang lebih berat. Contohnya seperti teguran secara lisan oleh guru, teguran tertulis, scorsing satu minggu atau lebih, dan tidak naik kelas.⁴⁹

⁴⁹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media, 2021), hlm. 12

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Analisis mengenai faktor yang mempengaruhi kedisiplinan terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan meliputi:

1. Faktor kesadaran diri

Faktor kesadaran diri adalah faktor dimana siswa memahami dan mengerti bahwa disiplin penting bagi kebaikan. Ketika siswa menyadari bahwa disiplin penting maka siswa akan selalu senantiasa berdisiplin yang nantinya hasil belajar siswa dirumah atau disekolah menjadi lebih baik.

2. Faktor minat dan motivasi

Hal tersebut dilakukan dengan memberikan dorongan penuh pada anak dalam proses belajar sehingga dalam hal ini anak memiliki minat dan motivasi kedisiplinan belajar yang rajin dan teratur mentaati peraturan dirumah.

3. Faktor pengaruh pola pikir

Pola pikir yang dimiliki setiap individu berpengaruh terhadap perbuatan termasuk juga tingkat kedisiplinan. Hal itu sejalan dengan pendapat Hurlock (1980:125) bahwa disiplin yang demokratis yaitu dengan menekankan suatu hal yang ada pada dalam diri anak agar dapat mengetahui tentang mengapa peraturan dibuat hingga memberikan kesempatan untuk berpendapat apabila dirasa peraturan tersebut kurang adil. Disiplin demokratis memberikan anak suatu bentuk toleransi untuk berpendapat.⁵⁰

⁵⁰ Duwi Ambarwati1, *Bentuk Kedisiplinan Yang Diterapkan Keluarga Siswa Sd N 2 Kemloko Dalam Pembelajaran Daring*, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 4, 2021, hlm. 744

Faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan meliputi:

1. Memberikan nasehat

Orang tua yang memberikan nasehat yang baik akan menjadikan siswa berbuat yang lebih teratur dari perbuatan yang dilakukan sebelumnya. Dengan demikian siswa akan melatih dirinya untuk berdisiplin sesuai dengan nasehat yang sudah diterimanya.

2. Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi siswa karena siswa dimana tempat bergaul dan berinteraksi. Siswa akan terbawa disiplin apabila berdisiplin bila lingkungannya sudah disiplin. Ketika dilingkungan rumah disiplin, orang tua selalu disiplin maka siswa secara tidak langsung akan mencontoh dan terbawa untuk disiplin. Aktivitas anak selama di rumah tentu perlu adanya pengawasan.

3. Latihan disiplin

Disiplin adalah sikap dalam mentaati peraturan serta ketentuan yang berlaku dan telah ditetapkan yang telah bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Kedisiplinan sebenarnya mempunyai tujuan yang mulia dan kediaiplinan juga mendukung fungsi dari pendidikan nasional, tetapi setiap individu mempunyai tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut karena didalam kedisiplinan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan menurut Tu'u (dalam Eggy, 2017)

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan diri.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktis atas peraturan-peraturan yang mengatur individu.

3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, membina, mengubah, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau yang diajarkan.
4. Hukum sebagai upaya penyandaran, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁵¹

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkahlaku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor menurut Unaradjan dalam Anggraini (2015), yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keadaan psikis pribadi. Keadaan fisik yang dimaksud adalah individu yang sehat secara fisik atau biologis yang dapat melaksanakan tugas dengan baik. Keadaan psikis pribadi yang dimaksud adalah keadaan individu yang normal atau sehat secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada di masyarakat dan keluarga.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur. Pertama, keadaan keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembinaan kedisiplinan. Kedua, keadaan sekolah. Keadaan sekolah yang dimaksud adalah ada tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Ketiga, keadaan masyarakat.

⁵¹ Eggy Nararya N.W, dkk, *Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Ditinjau Dari Perilaku Sholat Wajib Lima Waktu*, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 136.

Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas ikut serta dalam menentukan berhasil tidaknya dalam membina kedisiplinan karena situasi masyarakat tidak selamanya stabil.⁵²

e. Fungsi dan Tujuan Kedisiplinan

1. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi utama disiplin untuk mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Tu'u megatakan fungsi disiplin yaitu:⁵³

- a. Menata kehidupan bersama, manusia adalah makhluk unik yang memiliki sifat, kepribadian, latar belakang, dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.
- b. Membangun kepribadian, disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.
- c. Melatih kepribadian, disiplin memerlukan waktu yang panjang untuk membentuk kepribadian.
- d. Pemaksaan, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan tersebut.
- e. Hukuman, ancaman atau sanksi sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhi.

⁵² Akmaluddin, dkk, Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar, *Journal of Education Science*, 2019, hlm. 4

⁵³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta, PT Grasindo, 2004), hlm 9

- f. Menciptakan lingkungan yang kondusif, disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.

Disiplin merupakan salah satu cara untuk mengendalikan segala perbuatan seseorang, sehingga sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Gunarsa mengatakan bahwa disiplin sangat diperlukan dalam pendidikan agar anak didik dengan mudah.

1. Meresapkan pengetahuan dan pengetahuan diantara lain mengenai hak milik orang lain.
2. Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
3. Mengerti mengendalikan diri (keinginan) tanpa merasa terancam oleh hukum.
4. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.⁵⁴

Fungsi dan tujuan dari tingkat disiplin belajar siswa adalah untuk meningkatkan kualitas pengetahuan pengetahuan yang telah dilakukan oleh para siswa. Adapun menurut Rachman (dalam Leli, 2008), pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

1. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungan.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 229

6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungan.⁵⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi disiplin adalah untuk mencapai keteraturan pribadi dan sosial, dalam sekolah dan bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain dan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan.

2. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin menurut Rachmawati (dalam Akmaluddin, 2019) yaitu:

1. Memberikan dukungan agar tidak terjadinya penyimpangan pada peserta didik.
2. Mendorong siswa agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah ditetapkan.
3. Membantu siswa untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
4. Siswa diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Jadi tujuan kedisiplinan adalah untuk mendisiplinkan anak agar bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dan diharapkan diterapkan di lingkungan masyarakat.⁵⁶

⁵⁵ Leli Siti Hadiani, *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 02, No. 01, 2008, hlm. 3

⁵⁶ Akmaluddin, dkk, *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keueung Kabupaten Aceh Besar*, *Journal of Education Science*, 2019, hlm. 4

f. Penerapan Kedisiplinan Di Sekolah

Upaya membimbing kedisiplinan siswa merupakan tanggung jawab seluruh elemen sekolah. Namun sering *image* hukuman kedisiplinan ini muncul tidak *konstruktif* (membangun kepribadian siswa) dan *edukatif* (mendidik jiwa), yang seharusnya dapat dilakukan dengan cara memberikan sikap nilai edukasi yang dapat membentuk perilaku baik pada siswa. Usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan kedisiplinan, utamanya adalah kedisiplinan guru. Hal ini dikarenakan guru adalah *modeling* atau *uswatun hasanah*, sehingga siswa dapat melihat dan meniru guru dalam hal kedisiplinan.

Sekolah bukan hanya tempat belajar atau tempat berkumpul para guru dan siswa, melainkan sebuah lembaga dengan tatanan sistem yang dinamis dan saling berkaitan. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai organisasi yang membutuhkan pengelolaan.⁵⁷

Pentingnya kedisiplinan di lingkungan sekolah adalah untuk keberhasilan pendidikan, sebuah lembaga pendidikan tidak akan berhasil atau tercapai dengan cepat dan maksimal dalam mewujudkan visi dan misinya, jika keadaan lingkungan belajar seperti kelas dan lingkungan sekolah tidak tertib, tenang dan disiplin.

1. Perencanaan

Merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi, merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan.⁵⁸

2. Pengorganisasian

Sekolah atau lembaga pendidikan lainnya merupakan salah satu aktivitas manajerial yang juga

⁵⁷Asnawi, *Kedisiplinan Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar*. Tesis. Banda Aceh: Unsyiah. 2004, hlm. 2.

⁵⁸Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Ciputat Press. 2005). hlm. 61.

menentukanberlangsungnya kegiatan kependidikan sebagai mana diharapkan. Karena Pengorganisasian merupakan kerjasama dua orang atau lebih dalam suatu keadaan yang terkoordinir untuk mencapai hasil yang diinginkan.

3. Pelaksanaan

Geof memberikan delapan langkah dalam proses pelaksanaan disiplin yaitu: a) mendorong kebutuhan atas sebuah rencana, b) mengadakan survei rencana disiplin sekolah, c) memegang komitmen-komitmen awal, d) membentuk sebuah tim kepemimpinan yang menguatkan, e) memberlakukan peran dan tanggung jawab, f) mengembangkan sistem komunikasi, g) mengembangkan proses pembuatan keputusan yang terus berjalan, dan h) mengikuti daftar kegiatan proses pembentukan kepemimpinan berbasis tim.

4. Pengawasan

Untuk kedisiplinan yang baik sesuai dengan harapan, maka diperlukan adanya pengawasan ketat (waskat) dari kepala sekolah melalui kerja sama dengan guru dan pegawai di sekolah. Sehingga penerapan kedisiplinan bisa konsisten sesuai dengan apa yang telah dirumuskan oleh sekolah.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah tindakan atau proses menentukan nilai dari sesuatu. Ellyzabet Hurlock, mengemukakan bahwa dalam menjalankan disiplin terdapat beberapa aspek yang harus dievaluasi, yaitu: evaluasi peraturan, dari peraturan anak belajar apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial dan pengetahuan ini berfungsi sebagai dasar konsep moral spesifik yang berkaitan dengan perilaku tertentu di rumah dan sekolah atau kelompok bermain.⁵⁹

⁵⁹ Najmuddin, dkk, *Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di Dayah Terpadu (Boarding School) Sma Babul Maghfirah Aceh Besar, Jurnal Edukasi Islami Jurnal*, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 188.

6. Hukuman

Hukuman adalah menekankan dan menegakkan peraturan dengan lebih sungguh-sungguh. Fungsi hukuman adalah untuk menegakkan peraturan, menyatakan kesalahan, dan menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah agar meninggalkan jalan tersebut, hukuman juga berguna bagi pelajar supaya terbiasa patuh dan taat kepada norma-norma yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

7. Penghargaan

Hurlock menyatakan bahwa ada tiga fungsi dari penghargaan yaitu, *pertama*; penghargaan mempunyai nilai mendidik. Karena dengan adanya penghargaan, peserta didik mengetahui bahwa perbuatannya itu disetujui. *Kedua*; sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui. Karena anak akan bertindak positif terhadap persetujuan dan penghargaan. *Ketiga*; penghargaan untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

8. Konsisten

Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sering masalah yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin.⁶⁰

Jadi penerapan kedisiplinan di lingkungan sekolah juga diperlukannya pengorganisasian yang diikuti oleh seluruh elemen sekolah dan masyarakat sekitar.

⁶⁰ A. Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar yang Baik*, (Jakarta: PT. Panca Anugerah Sakti, 2007). hlm. 36.

2. Nilai Kejujuran

a. Pengertian Kejujuran

Pengertian “jujur” dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti lurus hati, tidak curang. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki karakter jujur adalah siswa yang batinnya cenderung lurus atau tidak curang sehingga mempengaruhi pikirannya (akalnya) untuk selalu mencari cara berbuat jujur yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya baik terhadap dirinya maupun lingkungannya. Kecenderungan siswa yang memiliki karakter jujur akan berusaha untuk berbuat jujur, bahkan bisa mencegah orang lain berbuat tidak jujur, atau cenderung mengkritik atau membenci teman atau lingkungannya yang tidak jujur.⁶¹

Kejujuran adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan merupakan hal penting yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jujur memiliki arti kesesuaian antara apa yang diucapkan atau diperbuat dengan kenyataan yang ada. Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.⁶² Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, dikatakan dusta. Allah Swt. Memerintahkan kepada kita untuk berlaku benar baik dalam perbuatan maupun ucapan, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.⁶³

⁶¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011).

⁶² A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hlm. 25.

⁶³ <https://www.merdeka.com/quran/at-taubah/ayat-119> diakses pada tanggal 27 Mei 2022.

Jujur menurut kamus Besar Bahasa Indonesia artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas.⁶⁴ Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan sesuai sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh kesuksesan pada seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Jadi karakter kejujuran merupakan perbuatan tidak tercela yang selalu melakukan tindakan kebenaran.

b. Urgensi Sifat Jujur

Kejujuran merupakan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Salah satu contoh misalnya sikap nabi Muhammad SAW sebelum menjadi nabi ketika beliau disertai tugas oleh Siti Khodijah untuk menjalankan usaha dagang.⁶⁵ Karena kejujuran beliau dalam berdagang maka usaha tersebut dapat berhasil meraih keuntungan yang besar. Disamping itu nama beliau sebagai orang yang jujur dikenal dimana-mana.

Kejujuran dapat mengantarkan pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Seseorang yang biasa berlaku jujur maka dia disebut *shiddiq* (orang yang senantiasa jujur). Sedangkan dusta mengantarkan pada perilaku menyimpang (*dzalim*) dan perilaku menyimpang mengantarkan pada neraka.

Sesungguhnya orang biasa berlaku dusta, maka ia akan mendapat gelar pendusta, oleh karena itu jujur memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.⁶⁶

⁶⁴ Muhammad Arifin bin Badri, *sifat perniagaan nabi*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), hlm, 76.

⁶⁵ Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm, 181.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 190.

c. Bentuk-bentuk Kejujuran

Adapun bentuk, macam pengelompokan kejujuran adalah sebagai berikut.⁶⁷

1. Jujur niat dan kemauan

Niat adalah melakukan segala sesuatu dilandasi motivasi dalam rangka mengharap ridho dari Allah SWT. Nilai sebuah amal dihadapan Allah SWT sangat ditentukan oleh niat atau motivasi seseorang. Karena segala bentuk perbuatan adalah tergantung pada niatnya, selain itu seorang muslim harus senantiasa menimbang-nimbang dan menilai segala sesuatu yang akan dilaksanakan apakah benar dan bermanfaat atau sebaliknya.

2. Jujur dalam perkataan

Benar perkataan berkaitan dengan benar atau tidaknya ucapan seseorang, baik berupa informasi, jawaban, perintah atau larangan yang keluar dari lisannya. Jujur dalam perkataan adalah kesesuaian antara kata dan perbuatan atau sesuai antara teori dan praktik.⁶⁸

3. Jujur dalam pergaulan

Jujur pergaulan berarti benar atau jujur dalam bemuamalah dengan orang lain. Seperti tidak menipu, tidak memalsukan, dan tidak berkhianat. Benar pergaulan juga berarti bersikap baik pada siapa saja tanpa melihat ras, suku, agama, status sosial ekonomi dan lain-lain. Dalam kegiatan ekonomi bisnis kejujuran diperlukan dalam pemenuhan syarat perjanjian kontrak, dalam penawaran barang atau jasa, harga, dan jujur dalam hubungan kerja.⁶⁹

⁶⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 82-85.

⁶⁸ Raihanah, *Konsep Kejujuran Dalam al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)*, Al-Iqtishadiyah Jurna konomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah Vol. 4 No. 2 2018, 161.

⁶⁹ Raihanah, *Konsep Kejujuran Dalam al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)*, Al-Iqtishadiyah Jurna konomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah Vol. 4 No. 2 2018, 161.

4. Jujur dalam janji

Muslim berkewajiban menepati janjinya, baik pada dirinya sendiri, saudaranya, bahkan musuh atau anak kecil. Benar janji adalah menepati janjinya dengan sungguh-sungguh. Menepati janji termasuk dalam wujud ketetapan hati. Jujur dalam janji ini dijelaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 23 yang berisi bahwa orang yang jujur berasal dari jiwanya yang juga jujur, dan akan mendapat pahala dari Allah.⁷⁰

5. Jujur dalam kenyataan

Benar kenyataan berarti menunjukkan sesuatu apa adanya tanpa dibuat-buat. Tidak membuat kebohongan demi mendapat nama baik, pengakuan dari orang lain dan sebagainya. Merupakan ciri orang muslim untuk menunjukkan dirinya apa adanya tanpa tipu daya. *Shidq* atau jujur juga disebutkan ada 3 macam. Yaitu:

- a. *Shidq* dalam perkataan, artinya menegakkan lisan di atas perkataan seperti tegaknya bulir pada tangkainya.
- b. *Shidq* dalam perbuatan, artinya menegakkan amal pada perintah dan mengikuti sunnah, seperti tegaknya kepala di atas jasad.
- c. *Shidq* dalam keadaan, artinya menegakkan amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan.⁷¹

Oemar Bakri dalam bukunya Akhlak Muslim, menjelaskan bahwa kejujuran dibagi menjadi empat jenis. Semua jenis kejujuran tersebut saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Keempat jenis kejujuran tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Jujur dalam berpikir

Jujur dalam berpikir yaitu menjalankan hasil pemikiran dengan jujur, tidak dipengaruhi oleh rasa takut, sombong,

⁷⁰ Ahmad Khalil Jum'ah, *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), 31.

⁷¹ M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawwuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: Mizan, 2009).

sehingga pikiran yang murni itu dirubah atau disembunyikan dalam perbuatan.

2. Jujur dalam perkataan (ucapan)

Jujur dalam perkataan ialah mengatakan apa yang sebenarnya dan berterus terang. Kebenaran yang disampaikan dapat berupa peristiwa yang terjadi, sesuatu yang didengar, dan sesuatu yang ada dalam pikiran.

3. Jujur dalam perbuatan

Jujur dalam amal perbuatan berarti tidak bersifat munafik, yaitu lain di hati, lain pula dalam perkataan dan perbuatan.

4. Jujur dalam pergaulan

Jujur dalam pergaulan ialah berkata dan berbuat benar kepada setiap orang dalam hidup bermasyarakat. Hubungan antara sesama manusia di dunia ini hendaknya selalu dilandasi dengan sikap kejujuran.⁷²

3. Nilai Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerar*” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama.⁷³ Pengertian toleransi secara umum adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu dalam masyarakat atau dalam lingkup kehidupan lainnya, yakni sikap untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang ada antar sesama manusia.⁷⁴

Jadi wujud toleransi bisa dilakukan dengan memberi kebebasan kepada individu atau kelompok lain untuk menjalankan

⁷² Oemar Bakri, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 28-30

⁷³ Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. Xxii, No. 2, 2014, Hal. 171

⁷⁴ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter kebangsaan Untuk Anak: Religius dan Toleransi*, (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), hlm 19.

keyakinannya, mengatur hidupnya hingga menentukan nasibnya masing-masing, asalkan masih dalam koridor yang tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Imam Musbikin dalam bukunya *“Pendidikan Karakter Toleransi”* mengungkapkan:

“Toleransi ialah sifat menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, budaya, bangsa, penampilan, kemampuan dan mempunyai tujuan untuk mencapai kehidupan yang damai lebih selaras.”⁷⁵

Toleransi (*tasamuh*) merupakan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan yang ada didalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada.⁷⁶ Kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain dan begitu pula antara agama yang satu dengan agama yang lain. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.⁷⁷

Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata *“tolerere”*. Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi. Artinya, konsesi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.⁷⁸

⁷⁵ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media, 2021), hlm. 4

⁷⁶ Rahmad, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm 64

⁷⁷ Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-Tor, sampai Industry Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm 16

⁷⁸ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 13

Toleransi dapat diartikan sebagai kemu-rahaman, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian Islam kepada pemeluk agama lain. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sebab Rasul pernah bersabda, Sesungguhnya aku diutus membawa agama yang hanif dan mudah. Kemudahan ini merupakan bentuk dari kasih sayangku untuk semuanya. Ayat ini mencakup spirit toleransi, sebab kasih sayang Allah tidak hanya diberikan kepada kaum Muslimin tetapi juga kaum kafir.

﴿وَإِنَّا لَنَافِلٌ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدُنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ
مَنْ أَشَاءَ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكُنْهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ
بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ﴾

Artinya: “Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, “Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.” (Q.S Al-A’raf: 156).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi tidak diutus kecuali untuk mengemban misi penyebaran kasih sayang universal. Kasih sayang Islam tidak hanya dikhususkan untuk kaum Muslimin, namun juga dapat dirasakan oleh seluruh makhluk di muka bumi.

Pendidikan toleransi menjadi agenda mendesak saat ini. Para siswa atau anak didik harus diajarkan tentang pentingnya keberagaman dan perbedaan. Ini karena menjaga dan melestarikan keberagaman dalam (hidup) kebersamaan sangat efektif dimulai sejak dini, yakni dari sekolah. Sebagaimana pernyataan dari Sosial dalam Jurnal “*Pendidikan Anak Usia Dini*” Mengatakan:

“Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi dengan mengintegrasikan pendidikan dengan berbagai budaya. Perilaku seorang guru di kelas menjadi kunci dalam membantu semua siswanya

mencapai potensi tanpa memandang jenis kelamin, etnis, usia, agama, bahasa, bahasa, atau keistimewaan.”⁷⁹

Pendidikan adalah alat yang paling mangkus (mujarab, major, berhasil guna) untuk menghindari nirtoleransi (melahirkan tindakan kekerasan). Langkah pertama dalam pendidikan toleransi adalah mengajar orang-orang tentang hak-hak kebebasan-kebebasan bersama (berbagi) mereka sehingga dapat dihormati, dan mengembangkan kemauan untuk melindungi hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang lain, Sebagaimana di lingkungan masyarakat, nilai-nilai toleransi dan kebersamaan juga menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah pentingnya pengembangan nilai-nilai toleransi ini telah disadari sebagai bagian penting dari keseluruhan kegiatan pendidikan.⁸⁰

b. Bentuk Toleransi

Bentuk toleransi dibagi menjadi dua yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama ialah toleransi yang bersangkutan dengan keyakikan atas agama yang berhubungan dengan sikap menerima untuk member kesempatan pemeluk agama lain beribadah menurut ketentuan yang diyakini.

Sedangkan toleransi sosial bersangkutan pada bagaimana masyarakat mampu bekerjasama dengan orang lain tanpa melihat perbedaan baik agama, budaya dan lain-lain dengan batas-batas yang telah ditentukan.⁸¹

Ada beberapa bentuk toleransi yang dapat ditunjukkan pada sikap anak antara lain seperti:

⁷⁹ Deffa Lola Pitaloka, Dkk. *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di Indonesia, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 1701.

⁸⁰ Andi Fitriani Djollong, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan*, *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 83

⁸¹ Deffa Lola Pitaloka, Dkk, *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 1698

1. Anak cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan.
2. Menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang.
3. Terbuka untuk mengetahui orang dari latar belakang dan keyakinan orang lain yang berbeda.
4. Menyuarakan perasaan tidak senang dan rasa peduli ketika ada seseorang yang dihina.
5. Membantu teman yang lemah.
6. Menahan diri untuk tidak memberika komentar jahat kepada temannya.
7. Selalu berpikir positif meskipun banyak perbedaan disekelilingnya.⁸²

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanalah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini, antara lain:

1. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui haksetiap orang di dalam menentukan sikap-lakudan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikapatau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, Karena kalau demikian,kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

2. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarakan kepercayaan, bahwa tidak benar adaorang atau golongan yang berkeras memaksakankehenadaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasn inidisertai catatan, bahwa soal keyakinan adalahurusan pribadi masing-masing orang. Bilaseseorang tidak menghormati keyakinan orang lain,

⁸² *Ibid*, hlm. 1700

artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di antara satu orang dengan lainnya.

3. *Agree in Disagreement*

Agree in Disagreement (Setuju di dalam perbedaan) adalah perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

4. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dengan demikian toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap laku. Dari semua segi-segi yang telah disebutkan di atas itu, falsafah Pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.⁸³

5. Konsep Islam Tentang Kerukunan

Kerukunan hidup di antara manusia, diajarkan juga oleh Islam, bahkan kerukunan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsip. Hal ini dapat dipahami dari Misi Agama Islam itu sendiri, yang mana Islam itu sendiri bermakna damai, yaitu damai dengan sesama manusia dan malah dengan makhluk lainnya dengan demikian ajaran toleransi, sudah terkandung dalam penanaman Islam itu sendiri.

⁸³Andi Fitriani Djollong, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan*, *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 78

Menurut Dian Hutami dalam bukunya “*Religius dan Toleransi*” bentuk toleransi yaitu toleransi agama, toleransi budaya, dan toleransi politik:⁸⁴

a. Toleransi agama

Toleransi agama merupakan suatu sikap untuk saling menghargai umat beragama yang berbeda agama dan keyakinan.

b. Toleransi budaya

Toleransi budaya merupakan sikap toleransi yang saling menghargai budaya orang lain tanpa memandang rendah budaya tersebut.

c. Toleransi politik

Toleransi politik merupakan wujud menghargai pendapat orang lain dan menghargai hak politik orang lain.

Jadi pendidikan toleransi merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai dalam kerangka perbedaan dengan semangat kerukunan dan kemanusiaan yang didasarkan pada nilai-nilai islam sebagai rahmat bagi alam semesta.⁸⁵

c. Toleransi Dalam Dunia Sekolah

Toleransi di sekolah adalah gambaran kecil dari masyarakat. Di dalamnya terdapat siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya perbedaan agama. Sebagai seorang guru, kita harus dapat menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa terkhusus kepada mereka yang berbeda agama. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan sikap toleransi diantara mereka adalah dengan membentuk kelompok belajar yang di

⁸⁴ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter kebangsaan Untuk Anak: Religius dan Toleransi*, (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), hlm 21

⁸⁵ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media, 2021), hlm. 25

dalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar agama yang berbeda.

Menurut Turebayeva, dkk (dalam Gita, 2018) Mengatakan bahwa:

“Salah satu indikator toleransi ialah kesiapan untuk bekerja sama atau berinteraksi dalam berbagai situasi sosial. Toleransi dapat dilakukan dengan memahami dengan penuh hormat serta menerima keberagaman yang ada pada diri orang lain.”

Sikap toleransi sudah mulai tumbuh pada diri siswa dalam kesehariannya di kelas. Salah satu contohnya yakni ketika siswa melihat perbedaan pada diri temannya dalam hal pendapat maupun tata cara ibadah atau shalat. Ketika siswa dihadapkan pada realitas tersebut, mereka tetap bisa menghormati perbedaan pada diri temannya, tidak mengolok-olok, atau bahkan mengucilkannya. Selain itu, siswa juga mengakui bahwa setelah mengikuti pembelajaran Kema'arifan, mereka jadi lebih memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam Islam maupun di luar Islam.⁸⁶

Pendidikan toleransi menjadi agenda mendesak saat ini. Para siswa atau anak didik harus diajarkan tentang pentingnya keberagaman dan perbedaan. Ini karena menjaga dan melestarikan keberagaman dalam (hidup) kebersamaan sangat efektif dimulai sejak dini, yakni dari sekolah.

Menghormati perbedaan tidak berarti menghilangkan identitas diri, karena menghormati perbedaan sesungguhnya adalah memberikan peluang dan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan karakteristik dirinya. Contoh untuk itu adalah bagaimana seorang siswa harus belajar menghormati ketika temannya harus melaksanakan ibadah, menghormati dan memberi

⁸⁶ Gita Dianita, Dkk, *Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama, Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 171

kesempatan tatkala temannya harus melaksanakan tugas-tugas tertentu, atau mungkin memberikan menghormati perbedaan-perbedaan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi yang pertama adalah agama dan norma sosial pengaruh norma sosial dan agama bisa menjadi signifikan, jika norma sosial dan agama dapat dikembangkan secara positif maka berperan lebih besar dalam membangun toleransi etnis. Faktor selanjutnya adalah pengasuhan orang tua dan guru. Faktor penentu untuk nilai toleransi tumbuh pada anak usia dini adalah pendidikan melalui pengasuhan orang tua dan guru. Faktor yang mempengaruhi toleransi lainnya yaitu pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari praktik pendidikan terhadap sikap siswa dalam nilai toleransi. Prinsip kerukunan yang dipegang teguh, prinsip hormat dan solidaritas yang tinggi antara sesama juga menjadi faktor pendorong pada toleransi.⁸⁷

Solusi untuk mengatasi semua kendala diatas yang perlu dilakukan yaitu guru PAI senantiasa lebih kreatif dalam memilih dan mengaplikasikan media pembelajaran untuk menyesuaikan kemampuan siswa, guru lebih memperdalam dan meningkatkan pengetahuan tentang toleransi, berupaya melaksanakan kegiatan bersama siswa sesering mungkin sehingga tumbuh *attachment* rasa persaudaraan antara siswa, antar guru maupun guru dengan siswa.⁸⁸

e. Membiasakan Berperilaku Toleransi

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Menurut Novan Ardy Wiyanni (dalam

⁸⁷Andi Fitriani Djollong, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan*, *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 83

⁸⁸Muhammad Yunus, *Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XV, No. 2, 2017, hlm. 185

Imam Musbikin, 2021) umat islam perlu melakukan upaya agar toleransi dapat ditegakkan dan dibina dengan kokoh melalui empat pilar yaitu:

1. Ta'aruf

Berarti saling mengenal, tidak hanya mengenal secara fisik tetapi mengenal latar belakang keluarga, pendidikan, budaya atau adat istiadat, agama, pikiran, cita-cita dan ta'aruf terhadap masalah kehidupan yang sedang dijalani. Saling mengenal tersebut merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh intern dan antar umat beragama jika ingin hidup berdampingan.

2. Tafahum

Tafahum yaitu sikap saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kelemahan dan ketakutan masing-masing sehingga timbulnya kesalah pahaman, karena kebanyakan konflik timbul karena kesalah pahaman.

3. Ta'awun

Ta'awun berarti tolong menolong, dalam hal ini individu atau kelompok yang kuat menolong yang lemah dan yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Dengan saling tolong menolong dalam hal kebaikan maka umat manusia dapat hidup sejahtera.

4. Takaful

Takaful berarti saling memberi jaminan, yaitu memberi jaminan dalam hal keselamatan jiwa, raga, harta, dan agama. Jaminan tersebut harus diberikan agar timbul rasa aman bagi semua pihak. Tidak ada rasa saling curiga, saling hina, serta rasa kekhawatiran dalam menghadapi hidup karena adanya jaminan dari semua saudaranya.⁸⁹

⁸⁹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media, 2021), hlm. 21

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya mewujudkan sikap toleransi dengan ta'aruf, tafahum, ta'awun, takaful. Dengan begitu mampu menjadikan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat

D. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mintakhul Halimah (2018)	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Di Smpn 2 Sukadana Lampung Timur	Dalam pembentukan karakter siswa guru pendidikan agama islam menggunakan strategi atau metode pembentukan karakter seperti metode <i>hiwar</i> atau percakapan, <i>qishas</i> atau cerita, <i>amtsal</i> atau perumpamaan, <i>uswah</i> atau keteladanan, dan pembiasaan.	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian terkait penanaman nilai karakter dan penggunaan jenis metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif.	Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian yang dilakukan dan tempat penelitian yang diambil.
2	Dewi Ratnawati (2016)	Peran Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Keagamaan	Peran guru PAI disini yaitu sebagai suri tauladan, pembimbing,	Persamaan dari penelitian ini terletak pada pembentukan	Perbedaan terletak pada fokus permasalahan, metode

		Di SMAN 1 Rejotangan	<i>motivator</i> , pengawas, pelatih, atau pendidik. Hal ini dilakukan oleh guru PAI sebagai bentuk penanaman peserta didik yang suka membaca asmaul husna dan al-Qur'an.	karakter dan penanaman nilai keagamaan.	penelitian yang digunakan dan tempat penelitian yang diambil.
3	Justika (2020)	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia Siswa Mts Muhammadiyah Cambajawaya Desa Sengka Kabupaten Gowa	Penelitian ini terfokuskan pada peran Guru PAI dalam menanamkan akhlak, nilai-nilai yang diajarkan serta pembiasaan kegiatan untuk menunjang akhlak serta faktor pendukung	Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada proses pembentukan karakter dan ketrampilan keagamaan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus permasalahan yang diangkat yaitu lebih ke peran guru PAI, nilai yang ditanamkan, dan faktor pendukung dan penghambat.

			dan penghambat dalam menanamkan nilai ahklak pada peserta didik.		
4	Suka Setyawan (2017)	Peranan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SD Muhammadiyah Sirojudin	Karakter yang ditanamkan mengenai sifat ikhlas, jujur, dan disiplin. Cara penanaman melalui keteladanan dari pendidik, memberikan motivasi dan memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat tema penanaman nilai karakter terhadap peserta didik.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diambil yaitu nilai religius dalam hal ibadah, aqidah, dan akhlak.
5	Siti Khusnul Shoffiyah (2016)	Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlak Pada Peserta Didik Kelas X Dan	Peran guru PAI sebagai edukator, motivator, dan evaluator melalui	Persamaan penelitian ini terletak pada proses penanaman dan	Perbedaan terletak pada fokus permasalahan yang diangkat

		<p>XI Di SKM Siang Tulungagung</p>	<p>pembiasaan akhak dengan pemberian pemahaman, kegiatan yang agamis, dan membiasakan kedisiplinan. Memotivasi siswa dengan menerapkan kesadaran untuk berucap baik kepada bapak ibu guru di sekolah.</p>	<p>pembiasaan kegiatan agamis yang dilakukan pendidik kepada peserta didik.</p>	<p>yaitu lebih ke strategi guru sebagai edukator, motivator, dan evaluator. Sedangkan peneliti lebih terfokuskan pada nilai keagamaan sehari-hari seperti kedisiplinan, kejujuran, dan toleransi.</p>
--	--	--	---	---	---

E. Posisi Peneliti

Ada beberapa kajian terdahulu atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Selain itu penelitian terdahulu sangat berguna untuk perbandingan. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar dilakukan secara orisinal.

Dari pemaparan penelitian terdahulu diatas, letak perbedaannya pada fokus permasalahan yang lebih mengedepankan peran guru dalam penanaman nilai religius pada peserta didik yang mengangkat nilai-nilai keagamaan pada kehidupan sehari-hari seperti kedisiplinan, kejujuran, dan toleransi. Sehingga dalam penelitian ini mempunyai unsur perbedaan subjek maupun objek yang diteliti. Jadi penelitian yang peneliti lakukan ini mempunyai titik perbedaan dengan penelitian terdahulu.

F. Paradigma Penelitian

